



Peran Guru dalam Menanamkan Jiwa Kreatif dan Inovatif Berwirausaha Peserta Didik melalui Pembelajaran Prakarya

Vina Nurul Ramadanti¹⁾, Mayang Sari²⁾, Lala Khadijah³⁾, Dadan Nugraha⁴⁾

¹⁻⁴⁾ Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: vinanurulramadanti@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29-05-2022

Revised: 11-06-2022

Accepted: 05-07-2022

ABSTRACT

This research determined the teacher's role in instilling the creative and innovative spirit of entrepreneurship in students through craft learning. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The data is used in the form of qualitative data. The subject of this study was the fifth-grade teacher at SDN Malingping, Sumedang. The procedure carried out in this study starts from the description, reduction, and selection stages. Data collection techniques and instruments are interviews, observation, and documentation. The data analysis used is reduction, data display, conclusion, and drawing/verification. Based on the results of the study, it was found that the teacher's role in cultivating a creative and innovative spirit of entrepreneurship is reflected in learning crafts. Craft learning is carried out in line with the applicable curriculum. In craft learning, the attitudes that are developed are skilled, creative, and innovative attitudes that can continuously foster the entrepreneurial spirit of students.

Keywords:

Creative

Innovative

Enterpreneurship

Teacher role

Craft art

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan jiwa kreatif dan inovatif berwirausaha peserta didik melalui pembelajaran prakarya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa data kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas V SDN Malingping, Sumedang. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari tahap deskripsi, reduksi dan seleksi. Teknik dan instrument pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah *reduction, data display, conclusion, drawing/verfication*. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa peran guru dalam menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif berwirausaha tercermin dalam pembelajaran prakarya. Pembelajaran prakarya dilaksanakan sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam pembelajaran prakarya, sikap yang dikembangkan yaitu sikap terampil, kreatif, dan inovatif yang secara berkelanjutan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik.

How to cite:

Ramadanti, V. N., Sari, M., Khadijah, L., Nugraha, D. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Jiwa Kreatif dan Inovatif Berwirausaha Peserta Didik melalui Pembelajaran Prakarya. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 112-122. DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v6i2.117359>



PENDAHULUAN

Pesatnya era globalisasi membuat tiap-tiap negara menuntut masyarakat salah satunya untuk dapat memiliki jiwa kewirausahaan demi menciptakan sumber daya yang berkualitas agar bisa bersaing dengan negara lain. Berdasarkan keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No. 961/KEP/M/XI/1995 dijelaskan bahwa kewirausahaan merupakan perilaku, semangat seseorang, sikap yang dilakukan oleh seseorang, dan bagaimana kemampuan seseorang tersebut dalam menangani atau memecahkan sebuah masalah yang sedang terjadi, atau suatu kegiatan yang diarahkan kepada upaya untuk menciptakan suatu prodak baru dengan memanfaatkan teknologi dengan maksud untuk memberikan suatu pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Adapun menurut Achmad Sanusi, 2021 (dalam Rochiyanti & Mawardi, 2021) Kewirausahaan merupakan suatu nilai dalam perilaku yang diwujudkan dan dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis. Barringer dan Ireland dalam (Rochiyanti & Mawardi 2021) memaparkan manfaat dari kewirausahaan antara lain: kewirausahaan dapat mendorong kekuatan dan stabilitas ekonomi dikarenakan kewirausahaan dapat membuka lapangan pekerjaan yang mana telah terbukti mampu mengatasi tingkat pengangguran, hal ini nantinya akan berdampak positif bagi kekuatan ekonomi suatu negara.

Anggapan di masyarakat bahwa keterampilan kewirausahaan selalu identik dengan seorang usahawan itu tidak sepenuhnya benar. Jiwa kewirausahaan mencakup kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan dapat memberikan kegunaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Maka, jiwa kewirausahaan bisa dimiliki oleh setiap individu yang mau untuk terus berusaha berpikir kreatif dan inovatif dalam mencari peluang-peluang yang ada di sekitarnya.

Nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya terpaku berkembang di kalangan usahawan saja akan tetapi juga berkembang pada dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan sendiri, kewirausahaan mempunyai tujuan untuk melatih setiap peserta didik mempunyai karakter, keterampilan, dan pemahaman yang luas tentang kewirausahaan. Khulafa et al., (2017) memaparkan bahwa urgensi dari pengenalan kewirausahaan sejak dini yaitu untuk membentuk karakter peserta didik yang mempunyai jiwa kepemimpinan, optimis, dan berani mengambil resiko. Wirusahawan yang berhasil kuncinya yaitu memiliki kepribadian yang unggul (Djuhan & Trianto, 2020). Dikutip dari Rochiyanti & Mawardi (2021) memaparkan bahwa jiwa kewirausahaan itu tidak dapat muncul secara otomatis, selain itu tidak semua orang mempunyai jiwa kewirausahaan. Maka, dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dapat dimulai dari kebiasaan-kebiasaan positif yang dimulai sejak masih usia dini.

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu kegiatan seperti apa yang dapat diterapkan pada sekolah tersebut yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Isrososiawan, 2013). Salah satu penerapan pendidikan kewirausahaan adalah diterapkan pada mata pelajaran prakarya atau yang kita kenal dengan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Roisingrum et al., (2021) mengemukakan bahwa

pembelajaran seni itu lebih bersifat demokratis serta menyenangkan dikarenakan selain sebagai sarana pendidikan, seni di SD juga di-curahkan untuk bermain. Dalam kegiatan bermain inilah, peserta didik mulai berkembang berekspresi secara kreatif.

Menurut Diarti (2020) Pendidikan seni budaya dan prakarya bersifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Pertama, multilingual mempunyai makna bahwa peserta didik mampu berkembang untuk mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Kedua, multidimensional yang bermakna peserta didik juga mengembangkan kemampuan lain yang ada dirinya meliputi kemampuan konsep (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan harmonis unsur estetika, logika, kinestika, etika. Sandi & Bumiayu (2020) mengemukakan bahwa kegiatan belajar pada saat pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) biasanya para peserta didik diberikan materi mengenai menganyam, mewarnai gambar, membuat hiasan dinding menggunakan sedotan, mozaik dan juga relief. Mifathuroziqin (dalam Rochiyanti & Mawardi (2021) menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha ini tentunya peran guru sangat penting untuk menjalankan perannya dengan baik yaitu mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik. Suatu keterampilan tidak bisa dimiliki secara konstan dan di dapatkan dalam waktu yang singkat, namun memerlukan proses dan bimbingan dari berbagai pihak (Afka, 2014).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN Malingping, Sumedang. Ditemukan bahwa kecakapan guru sebagai pengelola kelas, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, inspirator, dan evaluator dalam pembelajaran terutama pembelajaran prakarya sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter terampil, kreatif, dan inovatif peserta didik. Selain itu, guru juga berlandaskan pada teori kognitif dari Piaget. Guru melaksanakan pembelajaran prakarya dalam bentuk kegiatan dikarenakan peserta didik usia sekolah dasar berada pada fase operasional kongkret yang nyata. Salah satu contoh kegiatannya adalah pada akhir semester sering diadakan bazar makanan/*market day* yang mendorong peserta didik untuk mengasah jiwa berwirausahanya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Utami (2019) menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan data yang isinya menggunakan kata-kata atau pendeksripsian tentang suatu fakta maupun fenomena yang sedang diamati. Rijali (2019) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang dikembangkan atas dasar “kejadian” yang telah diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung diantaranya adalah konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi. Adapun sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu sumber data yang langsung pertama kali dikumpulkan oleh pengumpul data.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Malingping Dusun Malingping, Situmekar, Kec. Cisit, Kab. Sumedang, Prov. Jawa Barat pada bulan Maret 2022.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas 5 SD Negeri Malingping Sumedang.

Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dikutip dari Sugiyono (2007) tiga tahap utama penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Tahap deskripsi. Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan kemudian dilakukan pendataan sepiantas tentang informasi yang telah diperoleh.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini dilakukan reduksi dari semua informasi yang telah diperoleh. Tujuannya adalah untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Setelah dilakukan penguraian masalah yang telah difokuskan menjadi yang lebih spesifik, tahap seleksi dilakukan unyuk menganalisa lebih mendalam lagi dari fokus masalah tersebut. Hasil yang didapat nanti adalah tema yang telah dikonstruksi berdasarkan data yang telah diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau bahkan menjadi teori baru.

Data, Teknik Pengumpulan, dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara deskriptif dimana data yang dikumpulkan merupakan data yang bukan berupa angka-angka. Data yang dikumpulkan berasal dari rekaman audio yang diperoleh setelah dilaksanakan wawancara yang mendalam (*deep interview*) bersama guru kelas 5 SD Negeri Malingping Sumedang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai pendapat guru mengenai kewirausahaan di sekolah dasar, kegiatan pembelajaran, dorongan atau motivasi yang dilakukan untuk peserta didik, dan usaha guru untuk meningkatkan kualitas diri agar maksimal dalam belajar. Sugiyono, 2015:227 (dalam Adhimah, 2020) memaparkan bahwa kegiatan observasi diantaranya dimulai dengan mencatat, menganalisis, dan setelah semuanya dilaksanakan, selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Adapun, teknik pengumpulan data yang selanjutnya dilaksanakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. Adhimah (2020) mengemukakan bahwa tujuan dari penulis melakukan dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data dari peristiwa yang telah berlalu. Wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, selain itu pada saat wawancara dilaksanakan, peneliti dapat menambahkan pertanyaan diluar dari pedoman yang telah dibuat sebelumnya untuk mendapatkan pendapat maupun ide-ide yang lebih mendalam dari responden. Dalam

penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri (Utami 2019). Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Moleong (2011) dalam Nasution (2018) bahwa kedudukan penelitian kualitatif itu cukup rumit dikarenakan peneliti menjadi perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir dan juga sebagai pelopor dari penelitian yang dilaksanakan.

Teknik Analisis Data

Tahapan aktivitas analisis data pada penelitian ini dikutip dari Miles and Huberman dalam Sa'odah et al., (2020) dimulai dengan *data reduction*, yaitu kegiatan pemilihan mengenai relevan atau tidak relevan diantara data yang harus sesuai dengan tujuan penelitian.

Aktivitas dalam analisis data penelitian ini, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. memaparkan bahwa pada tahap *data reduction*. Data-data yang telah diperoleh dari penelitian yang beragam kemudian akan dianalisis dengan memadukan beberapa teknik. Informasi dari lapangan yang sebelumnya adalah bahan mentah kemudian diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok – pokok yang penting bertujuan agar nantinya lebih mudah dikendalikan. Dilanjutkan dengan *display data* yang bertujuan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian yang diinginkan dari keseluruhan data. Adapun tahapan yang terakhir adalah *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) tahap ini bertujuan untuk mencari makna, hubungan, persamaan ataupun perbedaan dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Malingping diketahui informasi pendapat guru mengenai kewirausahaan di sekolah dasar sebagai berikut.

Sikap Kreatif dan Inovatif Berwirausaha Peserta Didik

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kreatif dan inovatif dengan kegiatan berdiskusi, hal ini disampaikan oleh guru kelas V sebagai berikut, “*Ya pakai metode diskusi, Kadang-kadang pembelajaran tuh banyak yang diskusi ya, apalagi sekarang waktunya kan terbatas kebanyakan diskusi kadang-kadang dilaksanakan di rumah juga, inikan pulang sekitar jam 10, kalau belum beres pelajaran diskusi di rumah melalui aplikasi salah satunya adalah google classroom.*” Para peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan ide. Guru memberi masukan dan bimbingan agar tugas yang dikerjakan tidak keluar dari tema yang sedang dipelajari. Bahri & Zain (2006: 88) (dalam Suhandi et al., 2017) memaparkan manfaat dari metode diskusi ini salah satunya adalah dapat merangsang sifat kreatif dan inovatif peserta didik dalam bentuk ide gagasan-prakarsa.

Adapun cara lain yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan sifat kreatif dan inovatif berwirausaha peserta didik adalah dengan mengadakan bazar makanan yang diselenggarakan di akhir semester. hal ini dijelaskan oleh guru kelas V, *“Jika sedang ada dana yang mencukupi itu selalu diselenggarakan kegiatan jualan makanan-makanan di sekolah pada akhir semester. Kami memfasilitasinya dan sangat mendukung kegiatan itu.”* Asri, (2016) menjelaskan bahwa dengan diadakannya kegiatan bazar makanan/*market day* peserta didik tidak hanya mendapat pengalaman mengenai kegiatan jual-beli, lebih dari itu peserta didik mendapat pelajaran tentang nilai moril yang bermanfaat bagi dirinya sendiri seperti kejujuran, bertanggung jawab, komunikasi, kedisiplinan, dll., peserta didik didorong untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan cara memahami situasi dan kondisi pada saat kegiatan bazar makanan berlangsung.

Sebagai upaya untuk menyesuaikan perkembangan zaman, guru kelas V SDN Malingping juga bergerak untuk terus memperbaiki kualitas diri salah satunya dengan cara mengikuti seminar/*workshop* tentang kewirausahaan. Guru berharap ilmu yang telah didapatkannya dapat bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga dapat mendorong sikap kreatif dan inovatif dalam berwirausaha para peserta didiknya. Miaz et al., (2020) memaparkan bahwa manfaat dari mengikuti seminar/*workshop* bagi seorang guru beberapa diantaranya adalah menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih berkualitas, menambah wawasan guru dan dapat menyeimbangkan kebutuhan siswa, menambah motivasi belajar siswa dikarenakan materi yang disajikan lebih luas, dll.

Pembelajaran Prakarya

Bentuk tugas pada pembelajaran prakarya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, hal ini dijelaskan oleh guru kelas V, *“bagaimana kurikulumnya ya, misalkan membuat ada di kelas 5 kan, anyaman juga ada, seharusnya di kelas 5 itu kan ada pembelajaran memasak tapi selama covid nggak dilaksanakan. Ya kalo karya-karya suka dipajang di kelas atau dimasukkan ke dalam map.”* Menurut Afnika & Syafii (2016) pembelajaran prakarya sendiri termasuk dalam kurikulum mata pelajaran umum yang bermanfaat sebagai penyeimbang otak kanan dan kiri. Maka, dalam pelaksanaannya diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan perangkat sekolah.

Pembuatan karya/kerajinan dalam pembelajaran prakarya dibatasi oleh beberapa tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas V, *“Ya kalau itu bagaimana tema. Ya gak bebas apa-apa temanya, misalkan sekarang apa, gak diluar dari jalur kurikulum kalau pembelajaran bagaimana temanya, kalau kita keluar dari kurikulum nanti anak gimana, jadi kita berpatokan pada kurikulum.”* Berdasarkan analisis kurikulum pada mata pelajaran SBdP di sekolah dasar yang dilakukan oleh Dewi et al., (2022) bahwa materi-materi yang telah tercantum di buku tematik diharapkan dapat membantu para peserta didik di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah untuk mengembangkan bakatnya dengan baik.

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan pada proses pembelajaran prakarya adalah terdapat beberapa peserta didik yang tidak mau mengerjakan. Permasalahan tersebut diatasi oleh guru dengan menggunakan pendekatan humanistik di mana guru berempati terhadap apa yang dirasakan oleh peserta didik sampai tidak mau untuk mengerjakan. Penyampaian proses pembelajaran memang membutuhkan strategi tertentu untuk mengembangkan ide, gagasan, pemikiran dan pendapat anak yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk karya (Taher, 2019). Guru terus berusaha untuk memberikan bimbingan dengan sepenuh hati. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas V, *“Untuk anak yang tidak mau mengerjakan, diberi pendekatan penuh empati ya. Berusaha untuk terus dibantu, dibimbing, diberi contoh agar anak itu mampu mengasah kreativitas dalam dirinya. Sebagaimana orang tua, kita membimbingnya terus dan tidak dipaksa harus sempurna yang penting anak itu sudah melakukan sesuai kemampuannya.”* Inspirasi dan juga motivasi yang diberikan oleh guru berperan sangat penting sebagai dorongan verbal yang dapat menumbuhkan efikasi terhadap diri peserta didik (Wardhani & Kurniawan Ellya, 2017)

Pembahasan

Sikap Kreatif dan Inovatif Berwirausaha Peserta Didik

Dua fokus utama dalam berpikir kreatif yaitu proses dan produk. Sisi proses berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat berpikir kreatif dan menggunakan metode yang sesuai ketika dihadapkan dengan suatu masalah. (Nugroho, Wardono, Waluyo, Cahyono, 2019). Isaksen, Puccio, dan Treffinger (Babij, 2001) (dalam Dini, 2012) memaparkan bahwa produk atau hasil dari berpikir kreatif menekankan pada beberapa aspek diantaranya aspek keluwesan, keaslian, kelancaran, dan keterincian. Pertama, aspek keluwesan yaitu aspek yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mempunyai kemampuan untuk memperoleh pendekatan yang berbeda, mengambil jalan memutar dalam jalan pikirannya, dapat membangun berbagai ide, dan mengadopsi situasi baru. Kedua, aspek keaslian berkaitan dengan ide-ide baru untuk memecahkan masalah. Ketiga, aspek kelancaran berkaitan dengan proses menghasilkan banyak ide dari berbagai kategori/bidang. Keempat, aspek keterincian adalah kemampuan dalam memecahkan masalah secara detail.

Guru berperan penting dalam menumbuhkan sikap kreatif peserta didik pada saat pembelajaran. Selaku fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik agar memiliki pemikirannya masing-masing. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rahmawati & Suryadi (2019) mengenai kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana siswa harus belajar dari berbagai pengalaman dan mampu untuk berpikir kritis. Maka, peran guru dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan perannya sebagai fasilitator. Hal ini disampaikan oleh guru kelas V pada saat wawancara, *“Ya diskusi, eee... Kadang-kadang pembelajaran tuh banyak yang diskusi ya, apalagi sekarang waktunya kan terbatas kebanyakan diskusi kadang-kadang di rumah juga, inikan pulang sekitar jam 10, kalau belum beres pelajaran diskusi di rumah (daring).”* Runisah, Herman, & Dahlan, 2016 (dalam Ndiung et al., 2020) satu jenis berpikir yang berfokus mengarahkan bagaimana

diperolehnya suatu wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu disebut dengan berpikir kreatif. Pendapat tersebut dapat direalisasikan dengan adanya kegiatan diskusi. Ermi (2015) mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi dapat menjadi salah satu metode belajar yang memberikan rangsangan pengalaman karena dalam diskusi terjadi bertukar ide-ide dan dapat menambah pendalaman wawasan tentang hal tertentu. Pada peserta didik terutama pada tingkat sekolah dasar, kegiatan diskusi bermanfaat dalam merangsang kreativitas karena peserta didik didorong untuk mengungkapkan ide gagasan dalam pemecahan suatu masalah (Bahri & Zain, 2006) (dalam Suhandi et al., 2017). Sulistiyono, et al., 2017 (dalam Ayu & Tri, 2019) memaparkan bahwa peserta didik yang mempunyai jiwa kreatifitas yang tinggi dapat memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibanding peserta didik yang mempunyai jiwa kreatifitas rendah.

Pembelajaran Prakarya

Pada pembelajaran prakarya yang dilakukan di kelas V SD Negeri Malingping meliputi kegiatan membuat, menganyam, menggambar, dan memasak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayah dan Aprilia, (2021) yang menjelaskan “pembelajaran prakarya adalah mata pelajaran yang lebih cenderung pada muatan lokal. Pada tingkatan sekolah dasar mata pelajaran ini sebagai pengenalan awal tentang bagaimana membentuk karakter seni melalui karya pada peserta didik yang memiliki nilai berharga dan lebih jauh lagi sebagai nilai jual.”. Susanto, (dalam Malik 2020) memaparkan Seni Budaya dan Prakarya mempunyai fungsi dan tujuan untuk mengembangkan keahlian, sikap, dan antusias dalam berkarya sehingga nantinya diharapkan dapat tercipta generasi yang berjiwa kreatif dan mampu untuk menghadapi tuntutan era globalisasi. Adapun pendapat lain mengenai prakarya atau kerajinan tangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Sumanto et al., 2015).

Ketika pembelajaran prakarya dilaksanakan, pembuatan produk kerajinan berdasarkan tema tertentu. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas V, “*Ya kalau itu bagaimana tema. Ya gak bebas apa-apa temanya, misalkan sekarang apa, gak diluar dari jalur kurikulum kalau pembelajaran bagaimana temanya, kalau kita keluar dari kurikulum nanti anak gimana, jadi kita terbatas pada kurikulum. Tapi kadang-kadang anak dibantu dengan apa supaya anak bisa mengerti.*” Kurikulum sebagai acuan isi muatan pelajaran di sekolah dasar pada mata pelajaran non muatan lokal adalah muatan yang telah memacu pada ketentuan terpusat. Sedangkan mata pelajaran prakarya secara isi lebih luwes karena bisa mengacu pada kebutuhan isi secara lokal (Hidayah & Aprilia, 2021).

Praktik dalam pembelajaran prakarya dapat menumbuhkan sikap terampil, kreatif, dan inovatif peserta didik serta secara berkelanjutan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Namun, menurut penuturan guru kelas V hasil karya yang telah dibuat oleh peserta didik tidak bisa dijadikan sebagai nilai ekonomis. Di tingkat sekolah dasar, tujuan pembelajaran prakarya hanya sampai membuat, apakah peserta didik bisa atau tidak dalam pembuatan suatu karya, dan tidak bisa dijadikan sebagai

sesuatu yang bernilai ekonomis. Di samping itu, guru tetap berupaya untuk menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif peserta didik dalam pembelajaran prakarya. Guru membimbing peserta didik agar senantiasa mempunyai pemikiran kreatif dan inovatif serta pembentukan mental mandiri agar siap menghadapi tantangan global di masa depan.

SIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan tidak secara langsung diajarkan kepada peserta didik, melainkan diintegrasikan pada mata pelajaran lainnya seperti pada mata pelajaran prakarya. Peran guru dalam menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif berwirausaha tercermin dalam pembelajaran prakarya. Pembelajaran prakarya dilaksanakan sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam pembelajaran prakarya, sikap yang dikembangkan yaitu sikap terampil, kreatif, dan inovatif yang secara berkelanjutan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SDN Malingping yang sudah memberikan kami izin untuk melakukan wawancara kepada salah satu guru kelas 5. Tentunya tak lupa kami ucapkan juga terima kasih untuk Ibu guru wali kelas 5 yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk kami wawancarai mengenai topik penelitian yang kami lakukan. Terima kasih untuk seluruh guru SDN Malingping untuk sambutan yang sangat ramah kepada kami.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhimah, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Afka, K. (2014). Menanamkan Jiwa Entrepreneurship pada Setiap Individu sebagai Bekal di Masa Depan. *Journal of Science and Social Development*, 03(02), 1–6.
- Afnika, F. N., & Syafii. (2016). Pembelajaran Prakarya dengan Media Kain Perca Bagi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Dr. Ibnu Mas'ud Wiradesa PEKALONGAN. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 5(1), 9–17.
- Asri, P. (2016). Membentuk Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan “Market Day.” *Jurnal Program Studi PGRA*, 2(2), 88–102.
- Ayu, R., & Tri, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penerapan Blended Project Based Learning. *13(2)*, 2437–2446.
- Diarti, I. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas IV A MIN 2 Kota Bengkulu. *Islamic Education Journal*, 1(3), 127. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/83>
- Dini, F. (2012). Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended. *JURNAL KREANO*, 3 No.2(September).
- Djuhan, M. W., & Trianto, A. (2020). Upaya Menumbuhkan Jiwa Intrapreneur Siswa melalui Materi

- Kewirausahaan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Sabilul Huda Ponorogo. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 15–21.
- Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Sorot*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>
- Isrososiawan, S. (2013). Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, 9(1), 26–49.
- Khulafa, F. N., Fahry Zatul Umami, & Putri, R. H. (2017). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*, 146–153.
- Malik, M. S. (2020). Analisis HOTS, 4C, Literasi, dan Pendidikan Karakter Dalam Seni Budaya Dan Prakarya Mi/Sd Kurikulum 2013. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8(1), 59–82.
- Miaz, Y., Putra, R. P., & Zuardi. (2020). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(1).
- Nasution, E. Y. P. (2018). Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(3), 44–55.
- Ndiung, S., Sennen, E., Helmon, A., & Jediut, M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Treffinger dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar. 9(2), 167–178.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rochiyanti, A., & Mawardi, I. (2021). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak Di Masa Pandemi Covid-19. 2020, 258–263.
- Roisaningrum, T. A., Artharina, F. P., & Rofian, R. (2021). *Karakter Kerjasama Siswa Kelas V Sd Negeri 02 Kluwan Penawangan. II*(1), 128–137.
- Sa'odah, S., Afifah, A., Turhusna, D., Oktavia, P., & Solatun, S. (2020). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(3), 313–324.
- Sandi, N. V., & Bumiayu, U. P. (2020). Proses Belajar Siswa Dalam Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.37729/jpd>
- Suhandi, D. Y., Ibrahim, M. Y. ;, & Budjang, G. (2017). Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 11.
- Sumanto, Gipayana, M., & Rumidjan. (2015). Kerajinan Tangan di Blitar Sebagai Sumber Belajar Seni Budaya Dan Prakarya (Sbdp) Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasa*, 24 No.2, 111–123.

- Taher, S. M. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al- Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 04, 63–66. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p63-66>
- Wardhani, F. P. I., & Kurniawan Ellya, J. (2017). Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Guru Terhadap Efikasi Diri Siswa dalam Berwirausaha di Sekolah Dasar. *JURNAL PSIKOLOGI Teori & Terapan*, 8(1).